

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkan adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tahap selanjutnya, komunikan memberikan ucapan kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Melalui komunikasi lisan, seseorang dapat mengetahui atau pun memahami pesan yang dimaksud. Komunikasi lisan mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi lisan individu yang satu dengan lainnya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di mana ia berada. Berkomunikasi lisan perlu dibina sejak anak usia sekolah dasar, hal ini didasarkan bahwa dengan berbicara anak sekolah dasar menurut Jusuf (2006: 180) memiliki kemampuan: a) berkomunikasi dengan orang lain; b) menyatakan isi hatinya peranannya); c) memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya; d) berpikir menyatakan gagasan atau pendapat; e) mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya. Tanpa pembinaan sejak dini atau pun latihan

yang kontinu melalui pembelajaran yang terintegrasi, siswa akan memiliki kemampuan berbicara yang kurang dan hal ini mempengaruhi proses pendidikan selanjutnya.

Furqon (2007:26) mengemukakan tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan, antara lain keterampilan berkomunikasi. Melalui berbicara, siswa dilatih untuk mengemukakan ide maupun pendapat, menyatakan sikap dan perasaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman, mengambil kesimpulan. Aktivitas belajar siswa, sebahagian besar banyak dinilai pada kemampuan siswa dalam berbicara.

Pada SD Inpres Damai Makmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai, khususnya kelas V terdapat sejumlah anak yang memiliki kemampuan berbicara yang kurang. Dari jumlah siswa 35 orang, 20 orang apabila diberikan pertanyaan tidak mau menjawab, pada kegiatan diskusi hanya diam, diajak bercakap-cakap mengenai pelajaran kurang mendapat respon.

Berbicara merupakan suatu aspek pembelajaran bahasa Indonesia, di mana dengan pelajaran bahasa, siswa SD dapat menguasai dan mempergunakan sebagai alat untuk: a) berbicara dengan orang lain; b) menyatakan isi hatinya (perasaannya); c) memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya; d) berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat); e) mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya, (Yusuf, 2006:180). Selanjutnya menurut Yusuf (2006: 180) anak usia sekolah dasar telah memiliki kemampuan: a) membuat kalimat

yang lebih sempurna; b) dapat membuat kalimat majemuk; c) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Kemampuan berbicara diajarkan secara terpadu dengan tiga kemampuan lainnya, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menyimak. Dari hasil pengamatan guru, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi lisan antara lain: 1) kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua; 2) kemampuan dasar anak; 3) adanya sikap yang kurang percaya diri; 4) lingkungan keluarga yang kurang kondusif.

Berdasarkan hal-hal di atas, guru telah melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk memfasilitasi situasi dan siswa agar memiliki kemampuan berbicara, namun hasilnya belum maksimal. Mengingat kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, maka digunakan teknik home room sebagai salah satu teknik bimbingan.

Ketut Sukardi (2006:160) mengemukakan home room merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap murid-murid.

Digunakannya teknik home-room dengan tujuan agar siswa memiliki kebebasan dalam berbicara, siswa tidak terikat dengan aturan/tata cara berdiskusi, cara mengajukan pertanyaan. Guru memfasilitasi situasi seperti dalam rumah, siswa memiliki kebebasan dalam bertanya, mengemukakan pendapat atau pun ide.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: “Meningkatkan Kemampuan berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Damai Makmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai Melalui Teknik Home Room”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum tepat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan
2. Siswa belum lancar dan berani berbicara
3. Strategi mengajar yang digunakan guru, belum dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan berbicara Siswa SD Inpres Damai Makmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai dapat ditingkatkan melalui teknik home-room?”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Damai Makmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru membuat kelas menjadi situasi rumah
- Siswa dibagi atas beberapa kelompok, sesuai tema yang akan dibahas.
- Setiap siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapat, ide, maupun gagasan terhadap tema yang dibahas.
- Guru dan siswa merumuskan hasil pembahasan setiap kelompok.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Damai Makmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai melalui Teknik Home Room.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi siswa; Meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik home-room
2. Bagi sekolah; Hasil penelitian akan memberikan manfaat bagi sekolah tempat meneliti, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara sebagai salah satu aspek yang menentukan pada peningkatan prestasi siswa.
3. Bagi peneliti; Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan strategi maupun teknik pembelajaran yang berdampak positif pada peningkatan hasil belajar.